

TINGKAT KERENTANAN EKONOMI WILAYAH KABUPATEN WONOGIRI

Restu Sita Harsiwi¹ dan Jawoto Sih Setyono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: restusitaharsiwi@gmail.com

Abstrak: Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten dengan peringkat ke-8 di Jawa Tengah dengan tingkat kemiskinan tinggi pada tahun 2003-2007 dengan tingkat kemiskinan 25,04%. Pada tahun 2010, angka kemiskinan di Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan yakni mencapai angka 32,36%. Kabupaten Wonogiri juga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang tergolong daerah tertinggal pada tahun 2001-2005 dan pada tahun 2012. Selain itu, Kabupaten Wonogiri menjadi salah satu kabupaten dengan kondisi perekonomian yang kurang stabil karena angka kemiskinan yang terus meningkat dari tahun 2007-2010 dan peningkatan PDRB yang tidak terlalu signifikan. Hal ini tentunya berpotensi menimbulkan kerentanan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri dengan menggunakan metode survei sebagai strategi penelitian. Objek penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Wonogiri dengan kecamatan sebagai unit analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis faktor dan analisis penskoran. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa dari 6 faktor yang mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah, hanya 4 faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri. Faktor kemampuan produksi barang dan jasa menjadi faktor dominan dengan kontribusi tertinggi, yaitu 31,16%. Sementara itu faktor kemiskinan, menjadi faktor dominan dengan kontribusi terendah. Dilihat secara keseluruhan, Kabupaten Wonogiri tergolong dalam kategori 4 atau termasuk wilayah yang tergolong rentan tinggi dilihat dari segi ekonomi.

Kata Kunci: kerentanan ekonomi, faktor kerentanan, tingkat kerentanan

Abstract: Wonogiri is ranked 8th among districts in Central Java with high poverty rate. From 2003 to 2007 the poverty rate is 25.04% whereas in 2010 the poverty rate in the region reaches 32.36%. In addition to that, Wonogiri is also one of the districts in Central Java that are classified as relatively underdeveloped and lagging regions in the period of 2001-2005 and in 2012 respectively. Moreover, Wonogiri has become one of the districts with unstable economic condition because of higher poverty rate and lower economic growth compared to other regions. This condition has led the region into the state of economic vulnerability. This study aims to determine the level of economic vulnerability of Wonogiri by using the survey method as research strategy. The object of this study is the region and the sub-districts as unit of analysis. The research uses factor and scoring analysis. Based on the analysis, it is known that from 6 factors contributing regional economic vulnerability, only 4 factors affect the level of economic vulnerability. On the one hand, the production of goods and services becomes the dominant factor with the highest contribution, i.e. 31.16%. While on the other hand, poverty factor becomes the least dominant factor in influencing the level of economic vulnerability. Overall, the level of economic vulnerability of the region is classified in 4rd category. This means that Wonogiri is high vulnerable in terms of economic condition.

Keyword: economic vulnerability, vulnerability factors, level of vulnerability

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, 50,6% dari jumlah penduduk total Indonesia pada tahun 2009 hidup di bawah garis kemiskinan (Indonesia-investment, 2015). Pada tahun 2014, diketahui bahwa 60 juta penduduk atau 25% dari jumlah total penduduk Indonesia hidup sedikit di atas garis kemiskinan. Faktanya walau telah terjadi penurunan terhadap jumlah penduduk yang hidup di atas ataupun di bawah garis kemiskinan, tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi (Indonesia-investment, 2015). Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Wilayah Kepulauan Jawa merupakan salah satu provinsi dengan angka kemiskinan yang tinggi. Tercatat bahwa pada tahun 2008 angka kemiskinan di Jawa Tengah yaitu 19,23% (Prasetyo, 2010). Sedangkan pada tahun 2013, angka kemiskinan di Jawa Tengah menurun menjadi 14,56% (Sindonews, 2013). Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang tergolong sangat rentan pada tahun 2012 (Widiastuti dan Yusuf, 2012). Dari seluruh Kabupaten/Kota yang terdapat di Jawa Tengah, Kabupaten Wonogiri menempati posisi ke 8 dari 25 kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2003 sampai tahun 2007, yaitu 25,04% (Prasetyo, 2010). Sedangkan pada tahun 2010, angka kemiskinan di Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonogiri mencapai angka 32,36% (Widiastuti, 2012).

Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Wonogiri mengindikasikan bahwa angka pengangguran yang terdapat di Kabupaten Wonogiri juga terbilang tinggi. Pasalnya, tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan (Wahyudi dan Rejekiingsih, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Wonogiri, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Data PDRB Kabupaten Wonogiri dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012

menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan persentase PDRB Kabupaten Wonogiri yaitu 4,6%, angka ini tidak menunjukkan peningkatan ekonomi yang signifikan di Kabupaten Wonogiri. Selain itu, Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang tergolong daerah relative tertinggal tertinggal sejak tahun 2001 sampai tahun 2005, dan pada tahun 2012 (Pujiati, 2009 dan Solopos.com, 2012).

Letak kabupaten Wonogiri yang berbatasan dengan Soloraya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian wilayah. Kabupaten Wonogiri hingga saat ini masih tergolong daerah tertinggal apabila dilihat dari pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang masih di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, yaitu 5,50% (Pambudi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kabupaten wonogiri belum stabil. Kemiskinan serta daya saing wilayah yang rendah ditunjukkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri yang rendah serta posisi Kabupaten Wonogiri yang masuk dalam kategori wilayah tertinggal di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang berada dalam kondisi yang tidak stabil. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait kerentanan ekonomi di Kabupaten Wonogiri.

Artikel ini disusun atas dasar penelitian yang dilakukan di Kabupaten Wonogiri yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri. Terdapat 2 pertanyaan penelitian utama yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu (1) apa saja faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, dan (2) Berapa kontribusi dari setiap faktor dominan.

Artikel ini terdiri atas beberapa bagian, yang pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan sasaran penelitian, yang kedua yaitu telaah pustaka yang berisi penduan penelitian dalam menyusun laporan, yang ketiga yaitu metode

penelitian yang berisi penjelasan terkait metode yang digunakan dalam proses penelitian sampai dengan tahap analisis, yang keempat merupakan hasil dan pembahasan yang berisi hasil serta penjabaran ekonomi yang telah dilakukan dan yang kelima yaitu kesimpulan.

TELAAH PUSTAKA

Kerentanan Ekonomi Menurut Briguglio

Berdasarkan perspektif yang menekankan pada risiko dalam pembangunan ekonomi, Briguglio (1992, 1993) mempelopori penelitian terkait wilayah yang rawan untuk terkena kerentanan ekonomi akibat guncangan yang mampu mempengaruhi performa negara. Menurut Briguglio *et al* (2008), kerentanan ekonomi merupakan kondisi perekonomian yang rentan terhadap guncangan luar dan semakin meningkat akibat adanya keterbukaan ekonomi. Menurut Cordina (2004), kerentanan ekonomi merupakan suatu kajian terhadap aspek spesifik yang menjadi kelemahan negara yang bisa meningkatkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kinerja negara, terutama yang berdampak pada pendapatan per kapita negara tersebut.

Dilihat dari perspektif yang lebih menekankan pada risiko dalam pembangunan ekonomi atau dari sudut pandang ekonomi makro, Briguglio (1992) dalam Cordina (2004:21-22) mencetuskan penelitian yang berkaitan dengan kerentanan ekonomi dengan meneliti “Guncangan (*shock*)” yang diterima oleh suatu negara dalam mempengaruhi kinerja negara mereka. Setelah itu, mulailah bermunculan literatur yang mengarah pada pengukuran dalam menganalisa kerentanan ekonomi. Terdapat suatu pernyataan bahwa wilayah dengan pendapatan perkapita yang tinggi akan cenderung lebih rentan ketika mendapat “Guncangan (*shock*)” ketimbang wilayah dengan pendapatan perkapita yang lebih rendah, yang lebih dikenal dengan istilah Dilema Kerentanan atau biasa disebut “*Vulnerability Dillema*”. Guncangan yang dimaksud adalah guncangan yang bisa mempengaruhi kondisi perekonomian negara, baik berasal dari luar maupun dari dalam.

Tabel 1
Faktor Eksternal Kerentanan Ekonomi

Faktor Eksternal	Variable
Keterbukaan Ekonomi	Rasio Transaksi Internasional Terhadap GDP
	Ukuran Pasar Domestik
	Ketersediaan Sumberdaya
	Kemampuan Produksi Sumberdaya (barang dan jasa)
	Keterbatasan Pemenuhan Sumberdaya yang pada akhirnya meningkatkan impor
	Tingkat partisipasi dalam perdagangan nasional
Konsentrasi Ekspor	
Ketergantungan Pada Impor	Rasio impor energy, makanan dan penawaran industry terhadap GDP
	Ukuran wilayah
	Ketersediaan sumberdaya
	Substitusi impor

Sumber: Briguglio, 2004

Berdasarkan EVI yang telah dibentuk, kemudian dibangun beberapa variable yang menyebabkan suatu negara kecil yang sedang berkembang rentan. Terdapat 5 hal utama yang mempengaruhinya, yaitu ukuran negara yang kecil, letak negara yang terpencil, kecenderungan untuk terkena bencana alam, kondisi lingkungan yang rentan dan beberapa faktor lainnya. Dilihat dari 5 variable utama yang dikembangkan oleh Briguglio (1995), kemudian dilakukan penjabaran lebih lanjut oleh *United Nation (2011)* dalam Seth dan Ragab (2012).

Tabel 2
EVI yang Dikembangkan oleh United Nation (2011)

Komponen	Sub-Indeks	Variabel
Indeks Akibat	Ukuran	Ukuran populasi
	Lokasi	Kondisi yang Terpencil
	Struktur Ekonomi	Konsentrasi ekspor
		Total hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam GDP
Lingkungan	Populasi di kawasan pantai	
Indeks Guncangan	Guncangan terhadap Kondisi Perdagangan	Ketidastabilan ekspor barang dan jasa
		Korban bencana alam
	Guncangan alam	Ketidastabilan hasil produksi pertanian

Sumber: United Nation (2011) dalam Seth dan Ragab (2012)

Kerentanan Ekonomi Menurut Seth dan Ragab

Kerentanan ekonomi pada dasarnya memiliki 2 konsep utama, yaitu kerentanan ekonomi mikro dan kerentanan ekonomi makro. Dari sudut pandang ekonomi mikro, kerentanan ekonomi berfokus pada dampak dari guncangan terhadap individu ataupun rumah tangga, dimana pendapatan rumah tangga merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi. Turunnya tingkat pendapatan rumah tangga menjadikan suatu rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, yang lambat laun akan mengarah pada kemiskinan rumah tangga. Sedangkan dari sudut pandang makro, kerentanan ekonomi lebih berfokus pada dampak guncangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kerentanan ekonomi merupakan kerentanan suatu negara ketika terjadinya krisis finansial. Krisis finansial ini nantinya akan memberikan dampak terhadap outcome, dimana akan terjadi perubahan besar penataan ulang terhadap pasar (*apabila dilihat dari sudut pandang makroekonomi*) (Seth dan Ragab, 2012). Kerentanan ekonomi, khususnya ekonomi makro memiliki keterkaitan yang erat dengan

kemiskinan, walaupun kemiskinan biasanya lebih memberikan dampak pada kerentanan ekonomi mikro. Guncangan dan ketidakstabilan tidak hanya menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, namun juga menyebabkan orang-orang terperangkap dalam kemiskinan. Dengan kata lain, penghasilan warga miskin terpengaruh secara langsung oleh peningkatan ataupun penurunan perekonomian nasional, dimana pendapatan mereka akan jatuh ketika perekonomian nasional tidak stabil dan akan meningkat pula ketika perekonomian nasional mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian survey. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan tahun data terbaru yaitu 2013 – 2014 yang diperoleh dari pemerintah kabupaten ataupun kecamatan di Kabupaten Wonogiri. beberapa definisi operasional yang penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Kerentanan merupakan tingkatan suatu sistem, subsistem atau komponen sistem dalam menghadapi resiko atau bahaya yang bukan disebabkan atau dilihat oleh bahaya langsung yang berupa tekanan atau gangguan, tetapi juga dilihat berdasarkan sensitivitas dan ketahanan sistem yang disebabkan oleh bahaya, dimana Kerentanan bukanlah hal yang semata-mata disebabkan oleh bahaya ataupun resiko tapi juga karena sensitivitas dan tingkat keberahanan suatu sistem dalam menghadapi resiko. Kerentanan dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu fisik, social, ekonomi dan lingkungan.
- Kerentanan ekonomi merupakan suatu kajian terhadap aspek spesifik yang menjadi kelemahan wilayah dan bisa meningkatkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kinerja wilayah tersebut, terutama yang berdampak pada pendapatan per kapitanya.

- Tingkat kerentanan ekonomi merupakan Tingkatan untuk menggambarkan level kerentanan yang terdapat di suatu wilayah. Level ini digunakan untuk mengukur kadar kerentanan yang ada, sehingga nantinya akan memudahkan dalam pemberian rekomendasi, sesuai dengan tingkat kerentanan yang dimiliki.
- Objek penelitian dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Wonogiri dengan kecamatan sebagai unit analisis.

Mengacu dari strategi dan pendekatan penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam meneliti tingkat kerentanan ekonomi Kabupaten Wonogiri ini adalah dengan pengumpulan data sekunder yang berasal dari dinas dan informasi dari kantor kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Data yang dibutuhkan pada dasarnya merupakan data yang terdiri atas sejumlah angka sehingga pada akhirnya bisa dikuantitatifkan. Adapun teknik analisis yang akan digunakan yaitu analisis skoring dan analisis faktor. Analisis skoring digunakan untuk normalisasi nilai dari setiap data sekunder yang telah diperoleh. Kemudian digunakan teknik analisis faktor untuk mencari tahu faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri. Setelah itu, digunakan lagi teknik analisis skoring untuk mencari tahu kontribusi dari setiap faktor dominan dan tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

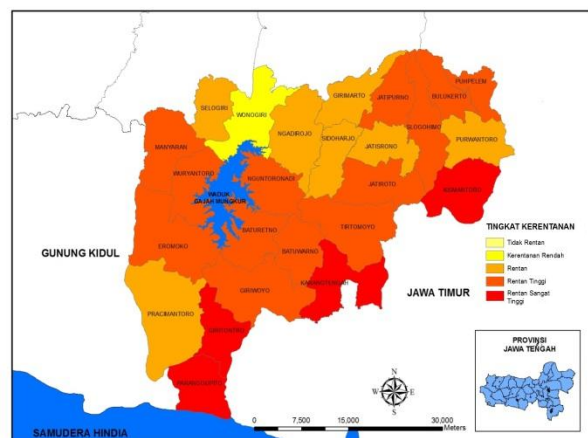
1. Faktor-Faktor Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, yaitu Faktor Posisi dan Ukuran Wilayah, Faktor Ukuran Populasi, Faktor Kemampuan Produksi Barang dan Jasa, Faktor Guncangan Alam, Faktor Struktur Ekonomi, dan Faktor Kemiskinan.

a. Faktor Posisi Dan Ukuran Wilayah

Berdasarkan hasil skor dari 3 data yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menghitung skor faktor posisi dan ukuran wilayah, maka

diperolehlah rata-rata skor yang didapatkan setiap kecamatan terhadap faktor posisi dan ukuran wilayah (skor dapat dilihat pada Tabel V.1). Dari 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri, 13 kecamatan mendapat skor 4 atau tergolong sangat rentan, dan tidak ada kecamatan yang tergolong dalam kecamatan tidak rentan atau mendapat skor 1 untuk variabel posisi dan letak wilayah. Apabila dilihat dari segi jarak, jarak antar kecamatan di Kabupaten Wonogiri terbilang cukup jauh, sehingga akan banyak wilayah yang mendapat skor 4 ataupun 5 apabila dilihat dari jarak wilayah dengan pusat kota. Dari segi luas kawasan perkotaan, tidak semua kecamatan memiliki kawasan perkotaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Wonogiri, hanya ada 5 kecamatan yang memiliki dan direncanakan untuk memiliki kawasan perkotaan. Oleh karena itu mayoritas skor yang diperoleh adalah 5. Sedangkan untuk rasio wilayah terbangun, mayoritas mendapatkan skor 4 karena masih sedikitnya kawasan terbangun di Kabupaten Wonogiri, bahkan Kecamatan Wonogiri yang merupakan pusat kota Kabupaten Wonogiri mendapatkan skor 3. Salah satu hal yang menyebabkan masih sedikitnya kawasan terbangun di Kabupaten Wonogiri merupakan tingkat keterlambatan Kabupaten Wonogiri yang beraragam dimana $\pm 50\%$ wilayahnya memiliki keterlambatan $>15\%$ (agak curam—sangat curam).

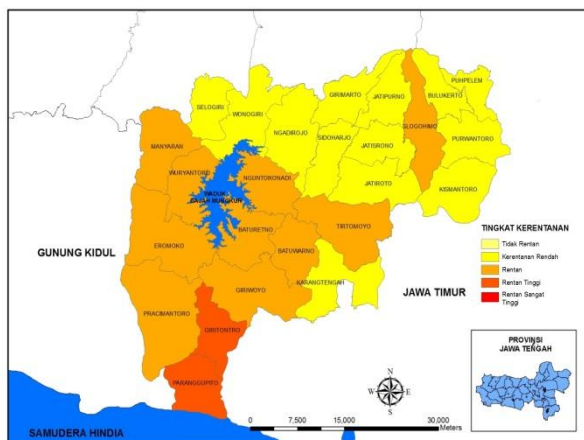


Sumber: Analisis Penyusun

Gambar 1
Faktor Posisi Dan Ukuran Wilayah

b. Faktor Ukuran Populasi

Diketahui bahwa tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori tidak rentan, ada 13 kecamatan yang tergolong dalam kategori kerentanan rendah, 10 kecamatan masuk dalam kategori 10 dan 2 kecamatan masuk dalam kategori rentan tinggi. Dengan kata lain, apabila dilihat dari faktor ukuran populasi, semua kecamatan yang terdapat di Kabupaten Wonogiri merupakan kecamatan yang tergolong rentan, namun dengan tingkatan kerentanan yang berbeda-beda. Dilihat dari persebarannya, wilayah yang tergolong dalam kategori rentan sampai rentan tinggi merupakan wilayah yang berada di sebelah selatan Kabupaten Wonogiri, karena apabila dilihat dari jumlah penduduk, penduduk di wilayah selatan Kabupaten Wonogiri memiliki jumlah yang cenderung lebih sedikit dibandingkan penduduk di sebelah utara.



Sumber: Analisis Penyusun

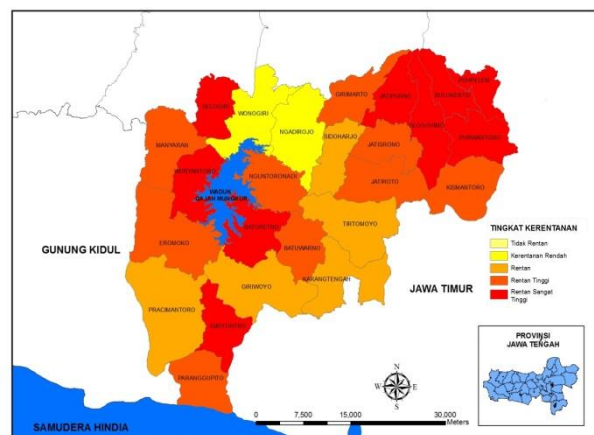
Gambar 2
Faktor Ukuran Populasi

c. Faktor Kemampuan Produksi Barang dan Jasa

Berdasarkan hasil skoring yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan Kabupaten Wonogiri tergolong dalam kategori rentan dilihat dari segi kemampuan produksi barang dan jasa. Pasalnya dari 25 kecamatan, 5 kecamatan mendapat skor 3, 9 kecamatan mendapat skor 4 dan 9

kecamatan mendapat skor 5. Hanya 2 kecamatan yang mendapat skor 2 atau masuk dalam kategori kerentanan rendah. Skor yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa 92% wilayah di Kabupaten Wonogiri memiliki kemampuan produksi barang dan jasa yang rendah.

Dilihat dari segi persebarannya, terlihat bahwa kecamatan yang tergolong dalam kategori tidak rentan yaitu Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Ngadirojo. Dua kecamatan ini terletak di sebelah utara Kabupaten Wonogiri dengan hasil produksi barang, jasa serta hasil perkebunan dan pertanian tertinggi dibandingkan kecamatan lain. Hal inilah yang menjadikan dua kecamatan ini tergolong dalam kecamatan yang tidak rentan dilihat dari segi perekonomian. Selain itu, dilihat dari segi penggunaan lahan, Kecamatan Wonogiri memiliki mayoritas penggunaan lahan untuk kawasan terbangun, yang mengindikasikan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Wonogiri tergolong banyak dan menyebabkan transaksi dalam hal jasa terbilang besar. Sedangkan Kecamatan Ngadirojo memiliki mayoritas penggunaan lahan sawah dan tegalan. Hal inilah yang menyebabkan hasil pertanian dan perkebunan di Kecamatan Ngadirojo tergolong tinggi.



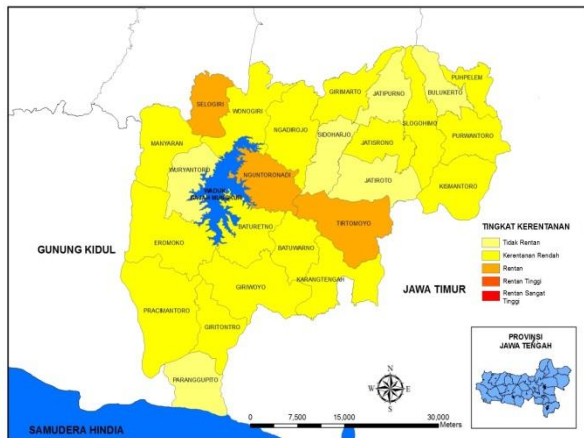
Sumber: Analisis Penyusun

Gambar 3
Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa

d. Faktor Guncangan Alam

Berdasarkan peta tingkat kerentanan berdasarkan faktor guncangan alam, diketahui

bahwa tidak ada kecamatan yang tergolong dalam kategori sangat rentan. Tiga atau rentan merupakan skor tertinggi dalam menentukan tingkat kerentanan berdasarkan faktor guncangan alam. Terdapat 3 kecamatan dengan skor 3, yaitu Kecamatan Selogiri, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Tirtomoyo. Ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan frekuensi kejadian bencana terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Wonogiri. Sedangkan untuk wilayah dengan skor 1 atau tidak rentan ada 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Jatipurno, dan kecamatan Bulukerto. Kelima kecamatan tersebut merupakan kecamatan tanpa kejadian bencana, baik bencana tanah longsor, banjir, angin topan ataupun kekeringan.



Sumber: Analisis Penyusun

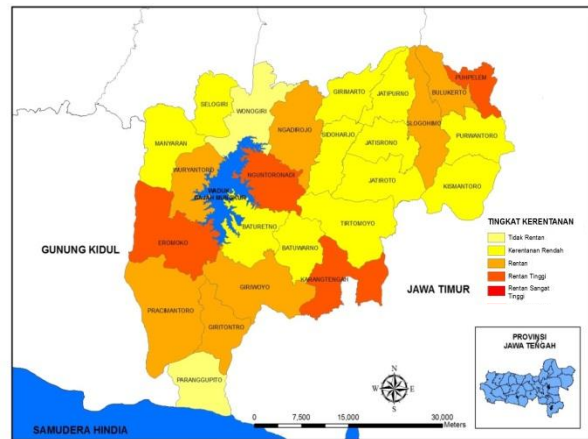
Gambar 4
Faktor Guncangan Alam

e. Faktor Struktur Ekonomi

Mayoritas kecamatan di Kabupaten Wonogiri mendapat skor 2 atau masuk dalam kategori kerentanan rendah, yaitu 12 kecamatan. Sedangkan 7 kecamatan masuk dalam kategori rentan, 4 masuk dalam kategori kerentanan tinggi, dan 2 kecamatan masuk dalam kategori kerentanan rendah. Akantetapi, tidak terdapat kecamatan yang mendapat skor 5 atau masuk dalam kategori sangat rentan. Hal ini menunjukkan apabila dilihat dari faktor struktur

Teknik PWK; Vol. 4; No. 4; 2015; hal. 578-591

ekonomi, tidak ada kecamatan dengan kondisi struktur ekonomi yang sangat rentan.

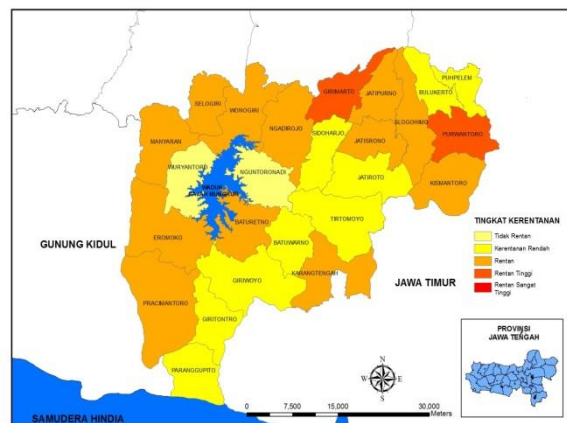


Sumber: Analisis Penyusun

Gambar 5
Faktor Struktur Ekonomi

f. Faktor Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, terdapat 2 kecamatan yang tergolong tidak rentan, 9 kecamatan tergolong kerentanan rendah, 12 kecamatan tergolong rentan, dan 2 kecamatan tergolong sangat rentan. Hal ini menunjukkan bahwa 56% wilayah di Kabupaten Wonogiri tergolong kecamatan yang rentan apabila dilihat dari sudut pandang faktor kemiskinan. Salah satu penyebabnya yaitu karena tingginya jumlah pengangguran serta tingginya nilai perbandingan penduduk tamatan TK, SD, SLTP terhadap SLTA dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM di Kabupaten kurang.



Sumber: Analisis Penyusun

Gambar 6
Kontribusi Setiap Faktor Dominan

2. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri

Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kerentanan ekonomi Kabupaten Wonogiri, digunakan analisis factor dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* untuk mengekstraksi factor-faktor yang telah dipilih. Pada analisis factor yang digunakan, terdapat 2 komponen yang menjadi syarat analisis, yang pertama yaitu Nilai *KMO and Bartlett's test of sphericity*, dimana nilai ini digunakan untuk mengetahui layak tidaknya variabel yang digunakan untuk dianalisis menggunakan analisis factor. Layak tidaknya variabel untuk dianalisis didasarkan oleh nilai *KMO* yang dihasilkan dengan kriteria sebagai berikut,

Nilai *KMO and Bartlett's test of sphericity* > 0,5 : sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut

Nilai *KMO and Bartlett's test of sphericity* < 0,5 : belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut

Apabila nilai lebih dari 0,5, analisis factor bisa dilanjutkan ketahap selanjutnya. Namun apabila nilai *KMO* < 0,5, maka terdapat variabel ataupun data yang harus dihilangkan atau justru harus dilakukan penambahan data atau variabel. Sedangkan komponen kedua yang menjadi syarat dari analisis factor, yaitu nilai *MSA*, dengan ketentuan sebagai berikut:

MSA > 0,5 , variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut

MSA = 1 , variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain

MSA < 0,5 , variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Dilakukan 3 kali pengujian dengan menggunakan analisis faktor. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil analisis faktor pada uji pertama terhadap 6 variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan, diketahui bahwa nilai *KMO* yang dihasilkan yaitu 0,550,

yang artinya variabel yang digunakan sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Akan tetapi, dari 6 variabel yang digunakan, terdapat 3 faktor dengan nilai *MSA* dibawah 0,5, yaitu Faktor Kemampuan Produksi Barang dan Jasa (*MSA*: 0,479), Faktor Guncangan Alam (*MSA*: 0,340) dan Faktor Struktur Ekonomi (*MSA*: 0,450). Maka salah satu faktor dengan nilai *MSA* paling kecil harus dikeluarkan dari analisis, yaitu Faktor Guncangan Alam dengan nilai *MSA* yaitu 0,340.

Kemudian dilakukan lagi uji 2 dengan mengeluarkan faktor guncangan alam. Setelah Faktor Guncangan Alam direduksi atau dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan pengujian ulang atau pengujian kedua terhadap kelima faktor lainnya, ternyata terjadi peningkatan pada nilai *KMO*. Nilai *KMO* yang semula 0,550 menjadi 0,575. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan setiap faktor memiliki sebaran data yang lebih dapat menjelaskan tingkat kerentanan. Akan tetapi, masih terdapat faktor dengan nilai *MSA* < 0,5, yaitu Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa (*MSA*: 0,494) dan Faktor Struktur Ekonomi (*MSA*: 0,457). Oleh karena itu, dilakukan reduksi lagi terhadap faktor dengan *MSA* paling kecil, yaitu Faktor Struktur Ekonomi dengan *MSA* 0,457.

Maka dilakukanlah pengujian ketiga. Berdasarkan hasil uji ketiga, terjadi peningkatan terhadap nilai *KMO*. Nilai *KMO* yang pada uji kedua bernilai 0,575 meningkat menjadi 0,621. Terjadinya peningkatan 0,046 pada nilai *KMO*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang digunakan pada uji kedua mampu menjelaskan 0,046 kali lebih banyak dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil dari pengujian ketiga yang dilakukan, tidak ada lagi faktor dengan nilai *MS* < 0,5, keempat faktor yang tersisa memiliki nilai *MSA* > 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa keempat faktor yang tersisa merupakan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi Kabupaten Wonogiri, yaitu Faktor Posisi Dan Ukuran Wilayah (*MSA*: 0,652), Faktor Ukuran Populasi (*MSS*: 0,622), Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa (*MSA*: 0,513) dan Faktor Kemiskinan (*MSA*: 0,632).

3. Kontribusi Setiap Faktor Dominan

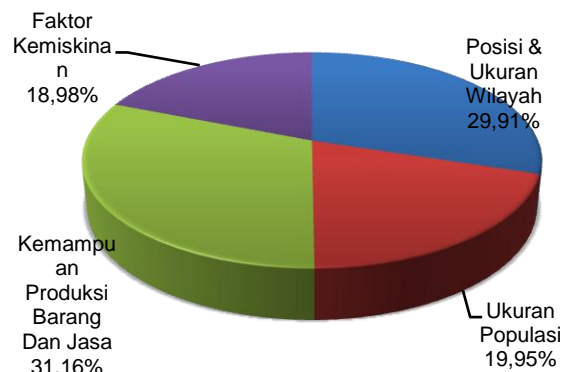
Berdasarkan hasil analisis factor yang telah dilakukan guna mengetahui factor dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi kabupaten wonogiri, maka diketahui bahwa terdapat 5 variabel dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi, yaitu Faktor Posisi Dan Ukuran Wilayah, Faktor Kemampuan Proudksi Barang Dan Jasa, Faktor Guncangan Alam, Faktor Struktur Ekonomi dan Faktor Kemiskinan. Dari 5 faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi Kabupaten Wonogiri, kemudian dicari tahu kontribusi dari setiap factor dalam mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi Kabupaten Wonogiri. untuk mengetahui kontribusi setiap factor, maka dilakukan perhitungan dengan rumus berikut,

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Total Skor Faktor } a}{\text{Total Skor faktor } a_1 + \dots + a_{1+n}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa faktor terbesar yang memberikan kontribusi adalah Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa, yaitu 31,16%. Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa merupakan salah satu faktor yang memberikan masukan atau sumbangsih terhadap perekonomian Kabupaten Wonogiri. Faktor Kedua yang mempengaruhi yaitu Faktor Posisi Dan Ukuran Wilayah, yaitu 29,91%, hanya selisih 1,25% dalam mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi. Dilihat dari segi posisi, Kabupaten Wonogiri memiliki posisi yang strategis yaitu berada diantara Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Timur, serta dilewati juga oleh Jalan Lingkar Selatan. Namun ternyata posisi wilayah ini tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan perekonomian wilayah. Dilihat dari segi jarak intra wilayah atau jarak antara kecamatan satu dengan kecamatan lainnya memiliki jarak yang terbilang jauh, didukung dengan kondisi jalan yang didominasi dengan kondisi jalan dengan kategori sedang dan rusak (72,8%), menjadikan Kabupaten Wonogiri semakin rentan, karena jalan merupakan akses utama dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari masyarakat dan juga berperan penting dalam proses distribusi barang, jasa, hasil pertanian, hasil perkebunan, bantuan bagi penduduk miskin, bantuan bencana, dan lain sebagainya. Selain itu, ketersediaan jalan dengan kondisi yang baik juga mempengaruhi luasan wilayah terbangun di setiap kecamatan. Pasalnya semakin banyak prosentase kondisi jalan baik di kecamatan akan meningkatkan jumlah lahan terbangun karena kondisi jalan tersebut mempengaruhi keinginan masyarakat ataupun investor untuk membangun rumah ataupun membangun usaha. Oleh karena itulah, Faktor Posisi dan Ukuran Wilayah menjadi Faktor Dominan dalam mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri.

Faktor dominan ketiga dan keempat yaitu Faktor Ukuran Populasi dengan kontribusi 19,95% dan Faktor Kemiskinan yaitu 18,98%, hanya terdapat selisih sebesar 0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa Faktor Ukuran Populasi dan Faktor Kemiskinan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi Kabupaten Wonogiri.



Sumber: Analisis Penyusun

Gambar 7
Kontribusi Setiap Faktor Dominan

4. Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri

Kerentanan ekonomi pada dasarnya merupakan kajian terhadap aspek yang menjadi kelemahan dan bisa meningkatkan ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi dan kinerja wilayah tersebut, terutama dapat berdampak

pada pendapatan per kapitanya. Untuk itu maka dicari tahu tingkat kerentanan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri untuk mengetahui kecamatan mana saja yang tergolong rentan dan tidak sehingga dikemudian hari bisa dibuat suatu strategi untuk mengurangi tingkat kerentanan sesuai dengan kebutuhan kecamatan tersebut. Untuk mengetahui tingkat kerentanan, maka dilakukan perhitungan terhadap total skor setiap kecamatan yang diperoleh berdasarkan skoring yang telah dilakukan sebelumnya terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi Kabupaten Wonogiri. Adapun kelas kerentanan ekonomi akan dibagi menjadi 5 kelas, yaitu tidak rentan, kerentanan rendah, rentan, rentan tinggi dan sangat rentan. Setelah diketahui skor dari setiap kecamatan, kemudian dicari tahu skor maksimal, minimal dan batas dari setiap kelas. Adapun skor maksimal yaitu 14,97 dan skor minimal yaitu 9,20. Lalu untuk menentukan batas dari setiap kelas digunakan rumus sebagai berikut,

$$\text{Batas Kelas} = \frac{\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\text{Batas Kelas} = \frac{14,97 - 9,20}{5}$$

$$\text{Batas Kelas} = 1,15$$

Telah diketahui bahwa range dari setiap kelas adalah 1,15, kemudian ditentukanlah range dan jenis kelas untuk setiap range. Ketentuan dalam pembagian kelas didasarkan pada tinggi rendahnya skor, semakin tinggi skor kerentanan maka akan masuk dalam kelas sangat rentan, dan semakin rendah nilai skor kerentanan maka akan masuk dalam kelas tidak rentan. Dan untuk menentukan Berikut pembagian rentang dari setiap kelas.

Tidak Rentan	: 9,20 – 10,35
Kerentanan Rendah	: 10,36 – 11,51
Rentan	: 11,52 – 12,66
Rentan Tinggi	: 12,67 – 13,81
Sangat Rentan	: 13,82 – 14,97

Berdasarkan pembagian kelas yang telah dilakukan, terdapat 4 kecamatan yang tergolong dalam kategori sangat rentan, yaitu Kecamatan Giritontro, Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Baturetno, dan Kecamatan Kismantoro. Dilihat dari posisi wilayah, Kecamatan Paranggupito dan Kecamatan Giritontro merupakan Kecamatan yang terletak paling ujung sebelah selatan Kabupaten Wonogiri, yang artinya memiliki jarak yang jauh dari pusat kota. Hal ini menyebabkan masyarakat di dua kecamatan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menuju ke pusat kota untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Selain itu, dua kecamatan ini hanya dilalui oleh Jalan Kabupaten dan Jalan Lokal yang hanya dapat menjangkau sebagian kecil wilayahnya. Sehingga dilihat dari segi akses, kedua kecamatan ini belum memiliki akses yang baik ke seluruh wilayahnya. Kedua kecamatan tersebut juga tidak memiliki wilayah perkotaan. Hal ini menyebabkan masyarakat di tiga kecamatan tersebut harus pergi ke kecamatan sekitarnya yang memiliki wilayah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan seperti Kecamatan Pracimantoro dan Kecamatan Baturetno, atau harus pergi ke pusat kota yaitu Kecamatan Wonogiri. Hal inilah yang menyebabkan tidak terdapat begitu banyak masyarakat Kabupaten Wonogiri yang mau bermukim disana. Dilihat dari sebaran kawasan terbangun, hanya 9% dari wilayah Kecamatan Paranggupito dan 15% dari wilayah Kecamatan Giritontro yang terbangun. Wilayah yang didominasi oleh kelerengan 8-15% dengan kondisi jalan yang berkelok-kelok, menjadikan dua kecamatan ini tidak masuk sebagai wilayah yang baik untuk bermukim bagi masyarakat.

Sama halnya dengan Kecamatan Kismantoro, kecamatan ini merupakan kecamatan dengan jarak yang tergolong jauh dari pusat kota Kabupaten Wonogiri, sedangkan Kecamatan Kismantoro tidak memiliki wilayah perkotaan. Hal ini menuntut masyarakatnya untuk pergi ke wilayah lain yang memiliki wilayah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti Kecamatan Purwantoro atau langsung ke

Kecamatan Wonogiri. Dilain sisi, Kecamatan Kismantoro memiliki produksi barang dan jasa yang tergolong rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Wilayahnya yang didominasi oleh kelerengan 15 - >40% dengan ketersediaan jalan yang tidak menjangkau ke seluruh wilayahnya, didukung kondisi jalan yang berkelok-kelok dan jarak yang jauh dari Pusat Kota, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil produksi barang dan jasa.

Kecamatan lain yang masuk dalam kategori sangat rentan yaitu Kecamatan Baturetno. Dilhat dari posisi wilayah, Kecamatan Baturetno sebenarnya tergolong kecamatan yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Kabupaten Wonogiri, didukung dengan adanya wilayah perkotaan di wilayah ini, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya jauh lebih mudah dari dibandingkan 3 kecamatan lain yang masuk dalam kategori sangat rentan. Selain itu, Kecamatan Baturetno dilalui oleh jalan utama yang tentunya mempermudah akses masyarakat. Akantetapi, dari total luas wilayahnya, hanya 29% wilayahnya yang tergolong kawasan terbangun, padahal Kecamatan Baturetno didominasi kelerengan 0-8%. Belum lagi dilihat dari faktor kemampuan produksi barang dan jasa, Kecamatan Baturetno tergolong kecamatan dengan hasil produksi barang dan jasa yang tergolong rendah. hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Kecamatan Baturetno tergolong rendah. Di sisi lain, Kecamatan Baturetno memiliki angka kematian balita paling tinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Wonogiri, yaitu 3,82. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakatnya tergolong rendah. Hal inilah yang menjadikan Kecamatan Baturetno masuk dalam kategori sangat rentan.

Sedangkan untuk kecamatan yang tergolong dalam kategori tidak rentan yaitu Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Ngadirojo. Kecamatan Wonogiri merupakan pusat kota Kabupaten Wonogiri yang menjadi pusat perputaran atau pergerakan aktivitas perekonomian, dan Kecamatan Ngadirojo memiliki jarak yang terbilang dekat untuk memperoleh akses ke Kecamatan Wonogiri. Hal

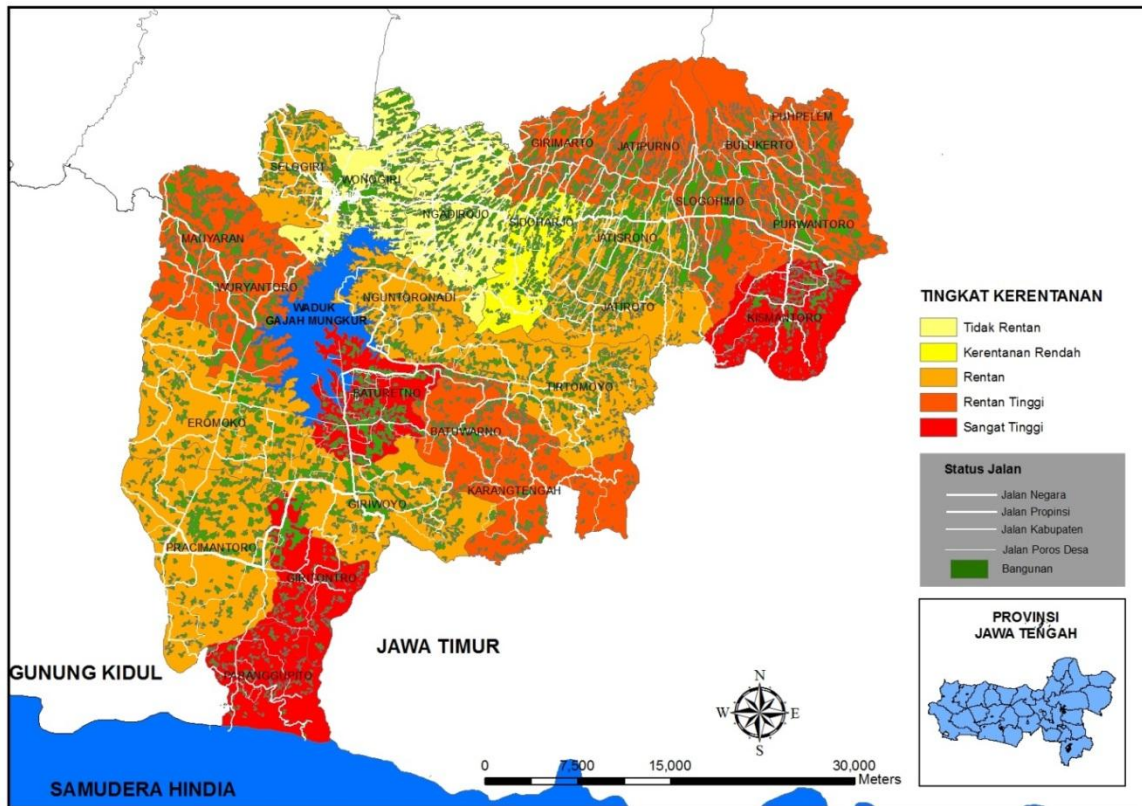
inilah yang menjadikan Kecamatan Ngadirojo tidak rentan, walaupun kecamatan tersebut tidak memiliki kawasan perkotaan. Selain itu, TPAK Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Ngadirojo masuk dalam kategori tidak rentan, yang artinya walaupun jumlah penduduk di dua kecamatan ini tergolong banyak, tetapi mayoritas dari penduduk tersebut mayoritas sudah bekerja. Hasil produksi barang dan jasa di dua kecamatan ini juga tergolong tinggi, didukung dengan ketersediaan jalan yang sudah menyebar ke seluruh wilayah membuat proses distribusi barang dan jasa semakin mudah. 80% wilayahnya yang memiliki kelerengan 0-8%, semakin mendukung produktivitas dua kecamatan ini.

Sedangkan wilayah yang masuk dalam kategori kerentanan rendah yaitu, Kecamatan Sidoharjo. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang berbatsan langsung dengan Kecamatan Ngadirojo dan memiliki jarak yang dekat dengan pusat kota, Kecamatan Wonogiri. Hal ini menjadikan masyarakat mudah dalam perolehan kebutuhan keseharian mereka. Didukung dengan ketersediaan jalan yang sudah tersebar ke seluruh wilayahdi Kecamatan Sidoharjo ini semakin mempermudah akses masyarakatnya. Akantetapi, Kecamatan Sidoharjo memiliki kemampuan produksi barang dan jasa yang tergolong rendah. Hal ini yang menyebabkan kecamatan ini bergantung pada kecamatan disekitarnya. Oleh karena itulah, kecamatan ini masuk dalam kategori kerentanan rendah.

Untuk kategori rentan, terdapat 8 kecamatan yang masuk dalam kategori ini, yaitu Kecamatan Selogiri, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko, dan Kecamatan Parcimantoro. Kecamatan Eromoko, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Jatiroto, dan Kecamatan Jatisrono memiliki produksi barang dan jasa yang tergolong kategori rentan tinggi, akantetapi memiliki tingkat kemiskinan yang tergolong rendah. Sedangkan untuk Kecamatan Parcimantoro dan Kecamatan Giriwoyo, memiliki kemampuan produksi barang dan jasa yang tergolong rentan dan ukuran populasi yang

tergolong rentan. Kedelapan kecamatan ini merupakan kecamatan yang dilalui oleh akses utama dengan sebaran jalan yang mencakup hampir ke semua wilayah, namun memiliki nilai yang tinggi pada setiap aspek yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan wilayah ini masuk dalam kategori rentan. Sedangkan untuk kecamatan yang masuk dalam kategori rentan tinggi yaitu

Kecamatan Manyaran, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Girimarto, Kecamatan Jatipurno, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Bulukerto, Kecamatan Puhpelem, dan Kecamatan Purwantoro.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun

Gambar 8
Peta Tingkat Kerentanan Kabupaten Wonogiri

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis dan sistesa temuan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut:

- Kabupaten Wonogiri tergolong dalam Kabupaten yang tergolong rentan tinggi apabila dilihat dari segi perekonomian, karena rata-rata skor kerentanan yang diperoleh Kabupaten Wonogiri secara

keseluruhan apabila dilihat dari segi kerentanan ekonomi adalah 3,19. Kabupaten Wonogiri tergolong sebagai wilayah yang ketika menghadapi ancaman, bahaya dan bencana berpotensi untuk menimbulkan kerugian ekonomi dalam jumlah besar, tetapi Kabupaten Wonogiri memiliki tingkat ketahanan yang tinggi dalam menghadapi ancaman, bahaya dan bencana atau bisa jadi sebaliknya. Kabupaten Wonogiri menjadi wilayah yang tergolong sebagai wilayah yang ketika

menghadapi ancaman, bahaya dan bencana berpotensi untuk menimbulkan kerugian dalam jumlah kecil, tetapi tingkat ketahanan wilayah dalam menghadapi ancaman, bahaya dan bencana tersebut kecil. Sehingga ancaman, bahaya dan bencana yang menerpa Kabupaten Wonogiri dapat diatasi oleh wilayah dengan waktu yang bertahap.

- Dari 4 faktor dominan yang mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa memberikan kontribusi paling besar dalam mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi Kabupaten Wonogiri, yaitu 29,91%. Tingginya kontribusi Faktor Kemampuan Produksi Barang Dan Jasa menunjukkan bahwa hasil produksi barang, jasa dan hasil produksi pertanian perkebunan menjadi aspek penting dalam mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi.
- Dari 4 faktor dominan yang mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, Faktor Kemiskinan menjadi faktor dengan kontribusi terendah dalam mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, yaitu 18,98%. Akan tetapi, Faktor Kemiskinan tetap menjadi faktor yang mempengaruhi Tingkat Kerentanan Ekonomi.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian terkait Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri, dapat direkomendasikan beberapa hal untuk Pemerintah Kabupaten Wonogiri khususnya BAPPEDA dalam upaya perencanaan dan pembangunan daerah kedepannya. Beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri. Saat ini, faktor kemampuan produksi barang dan jasa merupakan faktor dengan kontribusi tertinggi

dalam mempengaruhi tingkat kerentanan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri, akan tetapi apabila pemerintah tidak cermat dan teliti, bisa saja posisi faktor dominan berpindah ke Faktor lainnya. Hal terparah yang dapat terjadi adalah apabila kelima Faktor dominan tersebut memberikan kontribusi yang tinggi dengan porsi yang sama besarnya. Hal ini dapat menjadikan Kabupaten Wonogiri sebagai kabupaten dengan tingkat kerentanan yang sangat rentan.

2. Perlunya dilakukan peningkatan akses untuk wilayah-wilayah yang memiliki jarak yang jauh dari pusat kota ataupun dari daerah perkotaan disekitarnya, sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari, memberikan akses dalam proses distribusi dan mempermudah masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan sehingga dapat menurunkan Angka Kematian Balita (AKBa)
3. Adanya pemerataan dalam upaya pelayanan jasa masyarakat Kabupaten Wonogiri, dimana tidak terjadi pemusatan pelayanan jasa secara menyeluruh di Kecamatan Wonogiri. Kecamatan Wonogiri tetap menjadi pelayanan pusat daerah, namun juga perlu ditambahkan pelayanan jasa di beberapa kecamatan mengingat jarak antara kecamatan lain dengan Kecamatan Wonogiri yang terbilang jauh sehingga dapat mempersulit masyarakat untuk segera mendapatkan pelayanan. Beberapa kecamatan yang direkomendasikan menjadi wilayah pelayanan lokal berdasarkan posisi wilayah dan luasan wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Pracimantoro dan Kecamatan Giriwoyo sebagai pusat pelayanan lokal sebelah selatan, Kecamatan Selogiri sebagai pusat pelayanan lokal sebelah barat, Kecamatan Baturetno sebagai pusat pelayanan local di tengah Kabupaten Wonogiri membantu Kecamatan Wonogiri, dan Kecamatan Purwantoro sebagai pusat pelayanan local di sebelah timur. Hal ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan kepuasan masyarakat dalam perolehan pelayanan jasa,

sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.

4. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih pada para petani sehingga dapat memberikan hasil pertanian dan perkebunan yang lebih baik lagi dikemudian hari, seperti dengan mengadakan pelatihan yang lebih intens dan pemberian bantuan berupa pupuk, alat-alat pertanian, serta obat-obatan pengusir hama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. "Perkembangan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." Dalam *tnp2k.go.id*. Diunduh, 21 Juni 2015.
- Attzs, M. et al. 2011. "Study on The Vulnerability and Resillience of Carribean Small Island Developing States (SIDS)." *Economic Commission for Latin America and The Carribean Subregional Headquarters for The Caribbean*.
- Briguglio, L, et al. 2008. "Economic Vulnerability and Ressilience." *UNU-WIDER*. Vol 55: Hal 1-20.
- Miyasto,E. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah)." *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 2, No. 2.
- Prasetyo, A. 2010. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa tengah Tahun 2003 – 2007)." Skripsi S-1 Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Seth, A., dan Ragab, A. 2012. "Macroeconomic Vulnerability In Developing Countries: Approaches and Issues." *Poverty Group, Bureau for Developmnet Polity, United*
- Briguglio, L. 2013. "Resilience Building in Vulnerability". *University of Malta:Comsec Yearbook*.
- Chand, S. 2005. "Pacific Islands Regional Integration and Governance". Australia: Asia Pacific Press.
- Cordina, G. 2004. "Economic Vulnerability and Economic Growth: Some Results From A Neo Classical Growth Modelling Approach." *Journal of Economics Development*. Vol 29: Hal 21- 39.
- Füssel, H. 2006. "Vulnerability: A Generally Applicable Copceptual Framework for Climate Change Research." *Preprint Submitted to Global Environment Change: Germany*. Hal 1-27. I
- IDONESIA-INVESTMENTS. 2015. "Kemiskinan di Indonesia." Dalam *Indonesia-investment.com*. Diunduh, 21 Juni 2015.
- Nations Development Programme*. Hal 1 – 13
- Singarimbun, M., Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survai*. LP3SE
- Susanto, H. 2013. "Orang Miskin di Jawa tengah capai 4,733 Juta Jiwa" dalam *daerah.sindonews.com*. Diunduh, 25 Januari 2015.
- Widiatuti, M. dan A.G., E.Y. 2012. "Pemetaan Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002 dan 2010 Menggunakan Analisis Klaster". *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 1: Hal 1-14.
- Yin, R. 2002. *Case Study Research*. Edisi ke 3. United States of America: Sage Publication.

